

Optimalisasi Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kesulitan Belajar Peserta Didik SD Plus 3 Al-Muhajirin Purwakarta

Indra Fitria Ulfah
Universitas KH. Abdul Chalim
Email: indrafitria147@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis optimalisasi peran guru Bimbingan Konseling (BK) dalam menangani kesulitan belajar peserta didik di SD Plus 3 Al-Muhajirin Purwakarta. Latar belakang penelitian didasarkan pada kenyataan bahwa kesulitan belajar merupakan masalah yang sering dialami siswa sekolah dasar, yang apabila tidak ditangani secara tepat dapat menghambat perkembangan akademik maupun non-akademik. Guru BK berperan penting dalam memberikan layanan konseling yang bersifat kuratif, preventif, dan developmental, sehingga mampu membantu siswa mengatasi hambatan belajar sekaligus mengembangkan potensi mereka secara optimal. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Informan penelitian terdiri dari kepala sekolah, guru BK, guru kelas, dan peserta didik. Data yang diperoleh dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Keabsahan data diuji melalui teknik triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa optimalisasi peran guru BK di SD Plus 3 Al-Muhajirin Purwakarta tidak hanya membantu siswa dalam mengatasi kesulitan belajar secara teknis, tetapi juga menumbuhkan kepribadian yang lebih sabar, tekun, dan bersemangat. Guru BK hadir sebagai pendamping yang mendukung peserta didik secara utuh, sehingga mereka lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan belajar serta mampu meraih prestasi akademik maupun non-akademik. Optimalisasi peran guru BK juga selaras dengan tujuan pendidikan nasional, yakni mencetak generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab.

Kata Kunci: Optimalisasi, Peran Guru, Bimbingan Konseling, Kesulitan Belajar.

Abstract

This study aims to describe and analyze the optimal role of guidance and counseling (BK) teachers in addressing learning difficulties among students at SD Plus 3 Al-Muhajirin Purwakarta. The research background is based on the fact that learning difficulties are a common problem experienced by elementary school students, which, if not addressed appropriately, can hinder academic and non-academic development. Guidance and counseling teachers play a crucial role in providing curative, preventive, and developmental counseling services, thereby helping students overcome learning obstacles and optimally develop their potential. The research method used was descriptive qualitative, with data collection techniques through observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of the principal, guidance and counseling teachers, class teachers, and students. The data obtained were analyzed using the Miles and Huberman interactive model, which includes data reduction, data presentation, and conclusion drawing. Data validity was tested using source triangulation. The research results show that optimizing the role of guidance counselors at SD Plus 3 Al-Muhajirin Purwakarta not only helps students overcome technical learning difficulties but also fosters a more patient, persistent, and enthusiastic personality. Guidance counselors act as mentors who support students holistically, enabling them to gain confidence in facing learning challenges and achieving academic and non-

academic success. Optimizing the role of guidance counselors also aligns with the national education goals of producing a generation that is faithful, pious, has noble character, is healthy, knowledgeable, capable, creative, and responsible.

Keywords: *Optimization, Teacher Role, Guidance and Counseling, Learning Difficulties.*

Pendahuluan

Pendidikan merupakan salah satu aspek fundamental dalam kehidupan manusia, karena melalui pendidikan seseorang dapat mengembangkan potensi dirinya, memperoleh pengetahuan, keterampilan, serta membentuk kepribadian yang berakhlak mulia. (Yusuf & Ulfa, 2023) Pendidikan dasar, khususnya di tingkat sekolah dasar, menjadi fondasi penting bagi tumbuh kembang peserta didik baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Namun dalam kenyataannya, proses pendidikan tidak selalu berjalan mulus. (Supriadi, 2019) Setiap peserta didik memiliki latar belakang, kemampuan, serta karakteristik yang berbeda-beda, sehingga perbedaan tersebut sering kali menimbulkan kesenjangan dalam pencapaian hasil belajar. (Sholihah & Maulida, 2020) Salah satu masalah yang kerap muncul adalah kesulitan belajar, yaitu kondisi dimana peserta didik mengalami hambatan dalam memahami, menyerap, atau menguasai materi pelajaran sesuai dengan standar yang diharapkan. Kesulitan belajar dapat disebabkan oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Faktor internal meliputi rendahnya motivasi, masalah kesehatan, kemampuan intelektual, serta kondisi psikologis peserta didik. (Prasasti, 2017)

Sedangkan faktor eksternal meliputi kurangnya perhatian orang tua, kondisi lingkungan sosial, metode pembelajaran yang kurang tepat, hingga keterbatasan sarana prasarana pendidikan. Jika tidak ditangani dengan baik, kesulitan belajar dapat berdampak negatif terhadap perkembangan akademik, menurunkan rasa percaya diri, bahkan menimbulkan permasalahan perilaku pada peserta didik. (Suryani et al., 2021) Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan layanan yang komprehensif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Dalam konteks inilah peran guru bimbingan dan konseling menjadi sangat penting. Guru BK tidak hanya bertugas memberikan layanan konseling individual maupun kelompok, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator, mediator, dan motivator dalam membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar. Optimalisasi peran guru BK diperlukan agar layanan yang diberikan dapat tepat sasaran, sistematis, serta mampu menjawab kebutuhan nyata peserta didik. Dengan adanya bimbingan dan konseling yang efektif, peserta didik diharapkan mampu mengenali potensi dirinya, mengatasi hambatan belajar, serta meningkatkan prestasi dan kualitas dirinya secara menyeluruh. (Mathison, 2013)

SD Plus 3 Al-Muhajirin Purwakarta merupakan salah satu lembaga pendidikan dasar yang menekankan perpaduan antara pendidikan umum dan nilai-nilai religius. Sekolah ini berupaya mencetak generasi yang berprestasi sekaligus berkarakter Islami. Namun, sebagaimana sekolah pada umumnya, SD Plus 3 Al-Muhajirin Purwakarta juga menghadapi tantangan berupa adanya peserta didik yang mengalami kesulitan belajar. Kondisi ini menuntut perhatian khusus dari pihak sekolah, khususnya guru bimbingan konseling, agar dapat melakukan identifikasi masalah, analisis penyebab, dan memberikan solusi melalui berbagai pendekatan, baik konseling individual, kelompok, maupun kerja sama dengan wali kelas dan orang tua. Optimalisasi peran guru bimbingan konseling di sekolah ini tidak hanya terbatas pada penanganan masalah yang bersifat akademik, tetapi juga mencakup pembinaan aspek sosial, emosional, dan spiritual peserta didik. Dengan pendekatan yang humanis,

komunikatif, dan berbasis nilai religius, guru BK dapat membangun hubungan yang harmonis dengan peserta didik, sehingga mereka merasa nyaman untuk terbuka dalam menyampaikan masalahnya.(Ifnaldi, 2022)

Di samping itu, kolaborasi antara guru BK dengan wali kelas, guru mata pelajaran, serta orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan layanan bimbingan konseling di sekolah dasar. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian mengenai optimalisasi peran guru bimbingan konseling dalam menangani kesulitan belajar peserta didik di SD Plus 3 Al-Muhajirin Purwakarta menjadi relevan untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai strategi, metode, serta implementasi peran guru BK dalam mengatasi permasalahan belajar, sekaligus memberikan kontribusi bagi peningkatan mutu layanan pendidikan dasar yang berorientasi pada perkembangan optimal peserta didik.(Irmansyah, 2020)

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai optimalisasi peran guru bimbingan konseling dalam menangani kesulitan belajar peserta didik di SD Plus 3 Al-Muhajirin Purwakarta.(Sugiono, 2011) Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini lebih menekankan pada proses, makna, serta pemaknaan yang muncul dalam interaksi antara guru BK, peserta didik, dan pihak-pihak terkait, bukan semata-mata pada angka atau data statistik. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali realitas sosial yang terjadi di sekolah secara holistik, mendalam, dan sesuai dengan konteks yang sebenarnya. Lokasi penelitian ditetapkan di SD Plus 3 Al-Muhajirin Purwakarta, dengan pertimbangan bahwa sekolah ini memiliki program pendidikan yang terpadu antara aspek akademik dan religius, serta memiliki perhatian terhadap layanan bimbingan konseling. Subjek penelitian terdiri dari guru bimbingan konseling, wali kelas, guru mata pelajaran, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, serta orang tua peserta didik. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik purposive sampling, yakni memilih narasumber yang dianggap paling mengetahui dan memahami permasalahan yang diteliti, sehingga informasi yang diperoleh lebih kaya dan relevan.(Sugiono, 2017b)

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara utama. Pertama, observasi, yaitu pengamatan langsung terhadap proses bimbingan konseling, interaksi guru BK dengan peserta didik, serta kondisi pembelajaran di kelas. Kedua, wawancara mendalam, yang dilakukan kepada guru BK, wali kelas, peserta didik, dan orang tua, untuk menggali informasi tentang peran guru BK, strategi penanganan kesulitan belajar, serta faktor pendukung dan penghambat dalam implementasinya. Ketiga, dokumentasi, yaitu pengumpulan data tertulis seperti program bimbingan konseling, catatan kasus peserta didik, laporan hasil belajar, serta dokumen sekolah lainnya yang relevan. Data yang terkumpul kemudian dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman, yang meliputi tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi.(Sugiono, 2018)

Reduksi data dilakukan dengan memilah informasi yang relevan sesuai fokus penelitian, penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang runtut, sedangkan penarikan kesimpulan dilakukan secara induktif berdasarkan temuan-temuan lapangan. Untuk menjamin

keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu dengan membandingkan data hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, serta melakukan cek silang antar informan agar data yang diperoleh valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Dengan metode ini, diharapkan penelitian mampu menghasilkan gambaran yang mendalam dan komprehensif mengenai bagaimana guru bimbingan konseling mengoptimalkan perannya dalam membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar, serta memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan mutu layanan bimbingan konseling di sekolah dasar. (Sugiono, 2017a)

Hasil dan Pembahasan

A. Optimalisasi

Optimalisasi pada dasarnya merupakan suatu upaya atau proses untuk mencapai hasil yang terbaik, paling maksimal, dan paling efektif dari suatu sumber daya, potensi, maupun kegiatan yang dilakukan. (Muhammad Rheza Nopriansa, 2023) Istilah ini berasal dari kata *optimal*, yang berarti keadaan paling baik atau kondisi yang paling menguntungkan. Dengan demikian, optimalisasi dapat dipahami sebagai serangkaian langkah yang terencana, sistematis, dan berkesinambungan untuk memanfaatkan segala kemampuan yang dimiliki demi meraih tujuan yang telah ditetapkan. Dalam konteks umum, optimalisasi tidak hanya terbatas pada penggunaan teknologi atau manajemen, tetapi juga mencakup pengelolaan waktu, tenaga, pikiran, serta strategi yang tepat. Misalnya, dalam kehidupan sehari-hari, seseorang yang mampu mengatur jadwal belajar dengan disiplin, memanfaatkan metode belajar sesuai gaya kognitifnya, serta menjaga keseimbangan antara istirahat dan aktivitas, sedang melakukan optimalisasi diri. Artinya, segala potensi yang ada diarahkan menuju hasil yang lebih efektif dan efisien. (Ginanjar, 2016)

Dalam ranah pendidikan, optimalisasi memiliki makna yang sangat penting. Pendidikan bukan sekadar proses transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga merupakan pembentukan karakter, penanaman nilai, dan pengembangan keterampilan. Agar tujuan pendidikan tercapai secara maksimal, diperlukan optimalisasi dalam berbagai aspek, baik dari segi kurikulum, metode pembelajaran, peran guru, fasilitas, maupun keterlibatan orang tua dan masyarakat. Guru, misalnya, tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator, fasilitator, dan pembimbing. Dengan mengoptimalkan peran tersebut, guru mampu membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar, meningkatkan semangat, dan menumbuhkan rasa percaya diri. Optimalisasi juga berarti adanya usaha untuk mengefisienkan keterbatasan. Seringkali dalam suatu lembaga pendidikan terdapat keterbatasan sarana, dana, maupun tenaga pendidik. Namun, dengan manajemen yang baik, strategi yang tepat, dan kerja sama yang solid, keterbatasan itu bisa diolah sehingga tidak menjadi penghambat. Misalnya, sekolah dengan keterbatasan buku bacaan dapat mengoptimalkan penggunaan teknologi digital sebagai media belajar, atau guru dengan jumlah murid yang banyak dapat mengoptimalkan metode pembelajaran kooperatif agar semua siswa tetap aktif terlibat. Lebih jauh, optimalisasi bukanlah sesuatu yang bersifat instan, melainkan sebuah proses yang memerlukan evaluasi berkelanjutan. (Ginanjar, 2016)

Suatu strategi yang dianggap efektif hari ini, bisa jadi perlu disesuaikan esok hari karena adanya perubahan situasi dan kebutuhan. Oleh sebab itu, optimalisasi selalu terkait dengan sikap reflektif, adaptif, dan inovatif. Tanpa evaluasi dan pembaruan, optimalisasi akan berhenti pada

rutinitas biasa, bukan perbaikan berkelanjutan. Jika dikaitkan dengan bidang bimbingan dan konseling di sekolah, optimalisasi peran guru BK berarti memaksimalkan segala tugas dan fungsi yang dimilikinya, baik dalam memberikan layanan konseling individual maupun kelompok, menyusun program bimbingan yang sesuai kebutuhan siswa, bekerja sama dengan guru dan orang tua, hingga membangun suasana yang nyaman bagi peserta didik untuk mengungkapkan masalahnya. Optimalisasi di sini bukan hanya sekadar menjalankan tugas formal, melainkan menghadirkan layanan yang efektif, inovatif, dan berdampak nyata bagi perkembangan akademik, emosional, sosial, dan spiritual peserta didik. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa optimalisasi adalah kunci untuk menjadikan segala sesuatu berjalan lebih baik, lebih efektif, dan lebih produktif. Optimalisasi berarti memanfaatkan seluruh potensi secara maksimal, mengoptimalkan sumber daya yang ada, serta mengarahkan semua usaha menuju pencapaian tujuan yang diinginkan dengan cara terbaik. (Irmansyah, 2020)

B. Guru Bimbingan Konseling

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) merupakan salah satu tenaga pendidik yang memiliki peran penting dalam dunia pendidikan. Keberadaannya bukan hanya sekadar pelengkap dalam struktur sekolah, melainkan menjadi pusat layanan yang membantu peserta didik mengenali, memahami, dan mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Jika guru mata pelajaran berfokus pada transfer ilmu pengetahuan dan keterampilan, maka guru BK lebih menitikberatkan pada aspek pribadi, sosial, belajar, dan karier peserta didik. (Novansyah, 2023) Dengan kata lain, guru BK hadir untuk memastikan bahwa peserta didik dapat menjalani proses pendidikan dengan seimbang, baik dari sisi akademik maupun non-akademik. Peran guru BK sangat luas. Ia berfungsi sebagai konselor, motivator, fasilitator, mediator, sekaligus pembimbing yang membantu peserta didik menghadapi berbagai permasalahan. (Umar, 2015)

Dalam aspek pribadi, guru BK membantu peserta didik mengelola emosi, membangun kepercayaan diri, dan menghadapi krisis perkembangan sesuai tahap usianya. Pada aspek sosial, guru BK mendorong peserta didik agar mampu berinteraksi dengan baik, membangun komunikasi efektif, serta menjalin relasi yang sehat dengan teman, guru, maupun lingkungan sekitarnya. Sedangkan pada aspek belajar, guru BK memiliki tanggung jawab besar dalam mendeteksi dini kesulitan belajar, mencari penyebabnya, dan memberikan strategi pemecahan yang sesuai. Tidak kalah penting, pada aspek karier, guru BK membimbing peserta didik agar mampu mengenali bakat, minat, serta menentukan arah cita-cita di masa depan. Guru BK juga memiliki peran strategis dalam menciptakan iklim sekolah yang kondusif. Ia menjadi jembatan antara peserta didik dengan guru, antara sekolah dengan orang tua, serta antara peserta didik dengan lingkungannya. Ketika terjadi konflik di antara peserta didik, guru BK hadir sebagai mediator yang menengahi, memberikan solusi damai, serta menanamkan nilai-nilai positif. Dalam menghadapi kasus perundungan (bullying), misalnya, guru BK berfungsi untuk melakukan pencegahan, penanganan, serta rehabilitasi, sehingga korban maupun pelaku sama-sama mendapatkan perhatian sesuai kebutuhannya. (Henipurwaningsi, 2021)

Dari sisi keprofesian, guru BK dituntut untuk memiliki kompetensi yang mumpuni. Ia harus menguasai ilmu konseling, psikologi perkembangan, teknik wawancara, serta mampu menggunakan berbagai instrumen penilaian dalam memahami kondisi peserta didik. Selain itu, guru BK perlu memiliki kepekaan sosial, empati, dan komunikasi yang baik agar peserta didik merasa nyaman dan

percaya untuk berbagi permasalahan yang dihadapi. Guru BK yang profesional tidak hanya berorientasi pada penyelesaian masalah, tetapi juga pada pencegahan dan pengembangan potensi. Di era modern, tantangan guru BK semakin kompleks. Peserta didik tidak hanya menghadapi kesulitan belajar tradisional, seperti kurangnya motivasi atau keterlambatan memahami pelajaran, tetapi juga berhadapan dengan pengaruh teknologi, media sosial, dan dinamika sosial budaya yang cepat berubah. Kondisi ini menuntut guru BK untuk selalu adaptif dan inovatif. Ia perlu memanfaatkan teknologi informasi sebagai media konseling, mengembangkan program bimbingan yang kreatif, serta melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pembinaan peserta didik. (Andarbeni, 2013)

Dalam konteks sekolah dasar seperti SD, guru BK berperan besar dalam mendampingi anak-anak yang masih berada pada tahap perkembangan awal. Peserta didik di usia ini cenderung memiliki rasa ingin tahu tinggi, tetapi belum mampu mengelola emosi dan konsentrasi dengan baik. Oleh karena itu, guru BK berperan dalam membimbing mereka agar mampu belajar dengan nyaman, beradaptasi dengan lingkungan sekolah, dan mengembangkan sikap positif sejak dini. Di sisi lain, guru BK juga membantu guru kelas dan orang tua dalam memahami karakter anak, sehingga penanganan yang diberikan bersifat menyeluruh. Dengan semua peran tersebut, dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan konseling merupakan figur penting dalam upaya menciptakan generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual. Optimalisasi peran guru BK adalah sebuah keharusan, karena keberadaannya menjadi salah satu pilar dalam mewujudkan pendidikan yang utuh, manusiawi, dan berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik secara maksimal. (Agustina, 2017)

C. Kesulitan Belajar Peserta Didik

Kesulitan belajar merupakan salah satu persoalan yang sering muncul dalam dunia pendidikan. Istilah ini mengacu pada kondisi ketika peserta didik mengalami hambatan dalam memahami, menyerap, atau menguasai materi pelajaran sesuai dengan standar pencapaian yang ditetapkan. Hambatan tersebut dapat terlihat dari rendahnya prestasi akademik, lambatnya proses memahami materi, kurangnya kemampuan dalam mengingat, atau munculnya rasa cemas dan tidak percaya diri saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Kesulitan belajar tidak dapat dipandang sebagai sesuatu yang sederhana, karena di balik fenomena tersebut terdapat berbagai faktor yang saling berkaitan. Faktor internal yang berasal dari diri peserta didik meliputi tingkat kecerdasan, kondisi kesehatan, motivasi belajar, minat terhadap pelajaran, serta aspek psikologis seperti rasa percaya diri atau kecemasan. Sementara itu, faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, metode pembelajaran yang diterapkan guru, interaksi sosial di sekolah, fasilitas belajar, hingga pengaruh media teknologi. Kombinasi faktor-faktor ini dapat memperkuat atau memperlemah semangat peserta didik dalam menghadapi tantangan akademik. (Dasar et al., 2021)

Bentuk kesulitan belajar juga sangat beragam. Ada peserta didik yang mengalami kesulitan dalam membaca (*disleksia*), menulis (*disgrafia*), maupun berhitung (*diskalkulia*). Ada pula yang mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian, sehingga mudah terdistraksi dan sulit menyelesaikan tugas. Selain itu, kesulitan belajar juga dapat muncul dalam bentuk ketidakmampuan mengatur waktu, kesulitan memahami instruksi, hingga rendahnya keterampilan berpikir kritis. Semua ini menunjukkan bahwa kesulitan belajar tidak hanya berkaitan dengan aspek kognitif, tetapi juga melibatkan aspek afektif dan psikomotorik. Dampak dari kesulitan belajar sangat signifikan

terhadap perkembangan peserta didik. Jika tidak ditangani dengan tepat, peserta didik akan mengalami penurunan motivasi, kehilangan minat terhadap sekolah, bahkan bisa muncul perilaku menyimpang seperti membolos, bersikap apatis, atau mencari pelarian ke hal-hal yang negatif. Di sisi lain, rasa gagal yang berulang kali dialami dapat mengikis rasa percaya diri dan menimbulkan perasaan rendah diri. Oleh karena itu, kesulitan belajar harus dikenali dan ditangani sejak dini agar tidak menimbulkan efek domino terhadap perkembangan pribadi dan sosial peserta didik. (Nanik Margaret Tarihoran, 2020)

Dalam konteks sekolah dasar, kesulitan belajar sering kali menjadi tantangan tersendiri. Pada masa ini, peserta didik masih berada dalam tahap perkembangan kognitif konkret, sehingga membutuhkan pendekatan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan menarik. Ketika metode pembelajaran yang digunakan guru terlalu abstrak, monoton, atau tidak sesuai dengan gaya belajar siswa, maka risiko kesulitan belajar semakin besar. Selain itu, lingkungan keluarga juga sangat mempengaruhi. Anak yang kurang mendapat perhatian atau bimbingan dari orang tua, atau berada pada situasi keluarga yang tidak harmonis, cenderung lebih rentan mengalami kesulitan belajar. Guru dan sekolah memiliki peran strategis dalam mengatasi masalah ini. Upaya yang dapat dilakukan antara lain dengan melakukan identifikasi dini terhadap peserta didik yang mengalami kesulitan belajar, menyusun program pembelajaran remedial, memberikan motivasi, serta menciptakan lingkungan kelas yang inklusif. (Borman & Purwanto, 2019)

Guru Bimbingan dan Konseling (BK) juga berperan penting dalam memberikan layanan konseling individual maupun kelompok, membantu peserta didik memahami masalahnya, serta mencari strategi pemecahan yang sesuai. Kolaborasi dengan wali kelas, guru mata pelajaran, serta orang tua menjadi kunci penting dalam keberhasilan penanganan kesulitan belajar. Dengan demikian, kesulitan belajar peserta didik bukanlah masalah individu semata, melainkan menjadi tanggung jawab bersama antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Kesulitan ini tidak boleh dianggap sebagai kelemahan yang permanen, tetapi harus dipandang sebagai tantangan yang dapat diatasi dengan pendekatan yang tepat. Melalui perhatian yang serius, strategi yang terencana, serta pendampingan yang konsisten, peserta didik yang mengalami kesulitan belajar dapat kembali menemukan kepercayaan dirinya, meningkatkan prestasi, serta berkembang menjadi pribadi yang tangguh dan mandiri. (Borman & Purwanto, 2019)

D. Optimalisasi Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Menangani Kesulitan Belajar Peserta Didik SD Plus 3 Al-Muhajirin Purwakarta

Optimalisasi peran guru bimbingan konseling (BK) dalam dunia pendidikan merupakan sebuah kebutuhan yang mendesak, terutama dalam konteks sekolah dasar yang menjadi pondasi awal perkembangan peserta didik. (Muhammad Rheza Nopriansa, 2023) Guru BK tidak hanya sekadar menjalankan tugas administratif atau memberikan layanan ketika masalah muncul, melainkan harus berperan aktif, preventif, dan solutif dalam mengarahkan peserta didik agar mampu berkembang secara menyeluruh. Hal ini sangat penting karena pada usia sekolah dasar, anak-anak masih berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan pendampingan intensif, baik dari aspek akademik, sosial, emosional, maupun spiritual. Di SD Plus 3 Al-Muhajirin Purwakarta, optimalisasi peran guru BK mendapat perhatian khusus, mengingat sekolah ini mengusung misi untuk mengintegrasikan pendidikan umum dengan nilai-nilai religius. Dalam praktiknya, masih ada peserta didik yang

menghadapi berbagai bentuk kesulitan belajar, mulai dari kurangnya konsentrasi, kesulitan membaca, menulis, dan berhitung, hingga masalah motivasi belajar yang rendah.(Khaidir et al., 2023)

Jika masalah tersebut dibiarkan, maka akan berdampak pada prestasi akademik sekaligus kepercayaan diri peserta didik. Oleh sebab itu, guru BK hadir sebagai figur yang strategis untuk membantu peserta didik menemukan solusi atas hambatan yang mereka alami. Optimalisasi peran guru BK dalam menangani kesulitan belajar di sekolah ini dilakukan melalui beberapa langkah utama. Pertama, identifikasi dini masalah belajar. Guru BK bekerja sama dengan wali kelas dan guru mata pelajaran untuk mengenali peserta didik yang menunjukkan gejala kesulitan belajar. Proses identifikasi ini bisa melalui observasi perilaku di kelas, analisis nilai akademik, hingga wawancara langsung dengan peserta didik maupun orang tua. Kedua, analisis penyebab kesulitan belajar. Guru BK tidak hanya berhenti pada gejala, melainkan menggali lebih dalam faktor-faktor yang melatarbelakangi kesulitan belajar, baik dari aspek internal seperti motivasi, kesehatan, atau psikologis, maupun eksternal seperti lingkungan keluarga, gaya mengajar guru, dan kondisi pergaulan.(Sihite & Saleh, 2019)

Ketiga, pemberian layanan bimbingan dan konseling. Guru BK di SD Plus 3 Al-Muhajirin Purwakarta memberikan konseling individual maupun kelompok sesuai kebutuhan peserta didik. Melalui konseling individual, guru BK membantu siswa yang mengalami hambatan spesifik, seperti rasa cemas, rendah diri, atau kurang percaya diri. Sementara konseling kelompok digunakan untuk membangun interaksi sosial positif, menumbuhkan semangat belajar bersama, dan menciptakan dukungan antar teman sebaya. Keempat, kerja sama dengan guru dan orang tua. Optimalisasi peran guru BK tidak akan berjalan efektif tanpa kolaborasi dengan pihak lain. Guru BK secara aktif menjalin komunikasi dengan wali kelas dan guru mata pelajaran untuk menyusun strategi pembelajaran remedial, serta memberikan pendampingan khusus kepada peserta didik. Selain itu, guru BK juga berinteraksi dengan orang tua, memberikan arahan mengenai pola asuh, serta mendorong terciptanya lingkungan rumah yang mendukung proses belajar anak. Kelima, membangun lingkungan belajar yang kondusif dan religius. Sebagai sekolah berbasis nilai Islam, SD Plus 3 Al-Muhajirin Purwakarta mengintegrasikan aspek spiritual dalam pembelajaran. Guru BK berperan dalam menanamkan nilai religius sebagai landasan untuk membangun karakter, kedisiplinan, dan motivasi belajar peserta didik.(Baharizqi et al., 2023)

Pendekatan yang dilakukan guru bimbingan konseling (BK) di SD Plus 3 Al-Muhajirin Purwakarta tidak hanya menitikberatkan pada upaya penyelesaian kesulitan belajar yang bersifat teknis, seperti memberikan strategi membaca, menulis, atau berhitung yang lebih sederhana. Lebih dari itu, peserta didik diarahkan untuk mengembangkan dimensi kepribadian yang lebih mendasar, yakni kesabaran, ketekunan, serta semangat belajar yang berkelanjutan. Nilai-nilai ini sangat penting karena sesungguhnya keberhasilan pendidikan tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh sikap dan karakter yang melekat pada diri peserta didik. Guru BK berupaya menumbuhkan kesabaran peserta didik agar mereka mampu menghadapi setiap tantangan dengan tenang dan tidak mudah menyerah. Dengan kesabaran, anak belajar menerima proses, tidak terburu-buru dalam memahami materi, serta memiliki toleransi terhadap kesalahan yang mungkin muncul dalam proses belajar. Ketekunan juga menjadi bagian penting yang ditanamkan. Peserta didik dibimbing untuk berlatih mengulang, mencoba berbagai strategi, dan tetap konsisten walaupun menghadapi

hambatan. Sementara itu, semangat belajar yang berkelanjutan dibangun melalui motivasi internal, penguatan positif, serta pengkondisian lingkungan belajar yang menyenangkan.(Fatimah & Ilyas, 2021)

Langkah-langkah optimalisasi peran guru BK di sekolah ini dapat dilihat dari tiga fungsi utama: kuratif, preventif, dan developmental. Fungsi kuratif terlihat dalam upaya guru BK membantu peserta didik yang sudah mengalami kesulitan belajar, misalnya melalui konseling individual, remedial, atau program bimbingan khusus. Fungsi preventif dijalankan dengan cara mendeteksi dini potensi masalah, memberikan sosialisasi tentang cara belajar yang efektif, serta bekerja sama dengan guru dan orang tua untuk menciptakan suasana yang mendukung. Sementara itu, fungsi developmental lebih diarahkan pada pembinaan potensi peserta didik agar mampu berkembang secara optimal, baik dari sisi akademik, sosial, emosional, maupun spiritual. Dengan menjalankan ketiga fungsi tersebut, guru BK benar-benar hadir sebagai figur yang mendampingi peserta didik secara utuh. Anak tidak hanya dibantu untuk menyelesaikan kesulitan belajarnya, tetapi juga diarahkan agar percaya pada kemampuan dirinya, mampu menemukan strategi belajar yang sesuai dengan karakteristiknya, serta memiliki keinginan kuat untuk terus berkembang. Hal ini membuat peserta didik lebih siap menghadapi tantangan belajar di masa depan, sekaligus lebih percaya diri dalam meraih prestasi akademik maupun non-akademik.(Hafid, 2022)

Upaya optimalisasi peran guru BK di SD Plus 3 Al-Muhajirin Purwakarta juga mencerminkan keseriusan sekolah dalam membangun sistem pendidikan yang humanis, responsif, dan berorientasi pada kebutuhan nyata peserta didik. Pendidikan dipandang sebagai sebuah proses pembinaan manusia seutuhnya, bukan hanya penguasaan aspek kognitif. Guru BK menjadi bagian penting dalam mewujudkan sistem pendidikan yang memandang anak sebagai individu unik dengan potensi dan permasalahannya masing-masing. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, yakni mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh agar mereka menjadi manusia yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, dan bertanggung jawab. Pendidikan tidak hanya dipahami sebatas proses transfer pengetahuan, tetapi lebih jauh merupakan sarana pembentukan manusia yang paripurna. Dalam kerangka ini, kehadiran guru bimbingan konseling (BK) memiliki kontribusi yang sangat signifikan, sebab perannya langsung menyentuh dimensi kepribadian dan karakter peserta didik. Optimalisasi peran guru BK tidak semata-mata mendukung pencapaian tujuan sekolah yang terbatas pada aspek akademik, melainkan juga menjadi bagian integral dari upaya bangsa dalam mewujudkan cita-cita pendidikan nasional. Guru BK hadir sebagai fasilitator yang menjembatani kebutuhan akademik, psikologis, sosial, dan emosional anak. Mereka tidak hanya menuntun peserta didik agar mampu menghadapi persoalan belajar, tetapi juga membentuk pribadi yang tangguh, penuh percaya diri, serta mampu beradaptasi dengan berbagai dinamika kehidupan.(Hayani et al., 2021)

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memadukan kecerdasan intelektual dengan pembinaan moral, spiritual, dan emosional. Dalam hal ini, peran guru BK menjadi bukti nyata bahwa sekolah bukan hanya tempat menimba ilmu pengetahuan, melainkan juga wahana untuk menanamkan nilai-nilai kehidupan. Dengan penguatan layanan BK, peserta didik diarahkan agar

tidak hanya pandai mengerjakan soal, tetapi juga memiliki etika, kepedulian sosial, daya juang, dan komitmen terhadap tanggung jawab pribadi maupun sosial.(Arta, 2024)

Melalui pendampingan yang berkelanjutan, guru BK membantu peserta didik menemukan identitas dirinya, memahami potensi yang dimiliki, serta mengembangkan strategi untuk mencapai prestasi akademik sekaligus kesuksesan non-akademik. Pendekatan ini sejalan dengan orientasi pendidikan nasional yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dengan kata lain, optimalisasi peran guru BK menjadi pilar penting dalam membangun generasi yang tidak hanya cerdas dalam berpikir, tetapi juga matang secara emosional, terampil dalam berinteraksi sosial, dan kokoh dalam spiritualitas. Keberhasilan pendidikan yang berorientasi pada pembentukan manusia seutuhnya inilah yang ingin diwujudkan melalui sinergi antara sekolah, guru BK, guru mata pelajaran, orang tua, dan lingkungan. SD Plus 3 Al-Muhajirin Purwakarta melalui penguatan peran guru BK berupaya menjadi model bagaimana pendidikan dasar mampu melahirkan anak-anak yang berkarakter, berprestasi, dan siap menghadapi tantangan zaman. Dengan demikian, pendidikan di sekolah ini bukan sekadar menghasilkan lulusan yang mampu melanjutkan ke jenjang berikutnya, tetapi juga mencetak generasi bangsa yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, bertanggung jawab, dan siap berkontribusi bagi masyarakat serta negara.(Kusumaningrum et al., 2022)

Kesimpulan

Optimalisasi peran guru Bimbingan Konseling (BK) dalam menangani kesulitan belajar peserta didik di SD Plus 3 Al-Muhajirin Purwakarta menunjukkan bahwa keberadaan guru BK bukan sekadar pelengkap, melainkan bagian penting dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan secara menyeluruh. Melalui pendekatan kuratif, preventif, dan developmental, guru BK mampu memberikan layanan yang tidak hanya fokus pada penyelesaian masalah yang sudah muncul, tetapi juga mencegah timbulnya kesulitan belajar baru sekaligus mengembangkan potensi peserta didik agar berkembang optimal. Pendekatan ini membantu peserta didik untuk tidak hanya mengatasi hambatan belajar secara teknis, tetapi juga menumbuhkan aspek kepribadian seperti kesabaran, ketekunan, semangat belajar, serta rasa percaya diri. Dengan demikian, guru BK hadir sebagai figur pendamping yang membimbing anak didik secara utuh, baik dari sisi akademik, emosional, sosial, maupun spiritual. Hasil optimalisasi peran guru BK di sekolah ini juga membuktikan bahwa pendidikan yang baik adalah pendidikan yang memadukan kecerdasan intelektual dengan pembinaan karakter. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional, yakni mencetak generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, serta bertanggung jawab. Dengan adanya optimalisasi peran guru BK, SD Plus 3 Al-Muhajirin Purwakarta mampu membangun sistem pendidikan yang humanis, responsif, dan sesuai dengan kebutuhan nyata peserta didik, sehingga menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul dalam prestasi akademik, tetapi juga matang secara emosional, sosial, dan spiritual untuk menghadapi tantangan masa depan.

Daftar Pustaka

- Agustina, D. A. (2017). Model Pembelajaran Untuk Mengenalkan Kewirausahaan. *Bangun Rekaprima*, 03(2), 43–56.
- Andarbeni, S. L. (2013). Studi Tentang Kemampuan Interaksi Sosial Anak Kelompok a Dalam Kegiatan Metode Proyek Di Tk Plus Al-Falah Pungging Mojokerto. *Jurnal BK Unesa*, 04(01),

285–292.

- Arta, G. Y. (2024). Asesmen dalam Pendidikan: Konsep, Pendekatan, Prinsip, Jenis, dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 170–190.
- Baharizqi, S. L., Iskandar, S., & Kurniawan, D. T. (2023). Optimalisasi Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Permainan dalam Pembelajaran Abad 21 di Sekolah Dasar. *Jurnal Lensa Pendas*, 8(1), 9–16.
- Borman, R. I., & Purwanto, Y. (2019). Implementasi Multimedia Development Life Cycle pada Pengembangan Game Edukasi. *Jurnal Edukasi Dan Penelitian Informatika*, 5(2), 119–124.
- Dasar, S., Rafikasari, F., Ibrahim, M., Amin, S. M., & Djazilan, S. (2021). Keefektifan Pembelajaran Agama Islam melalui Pendekatan Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (Pakem) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3232–3241. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1314>
- Fatimah, M., & Ilyas, M. (2021). Optimalisasi Administrasi Guru PAI dalam Meningkatkan Efektivitas Kegiatan Belajar Mengajar di Sekolah. *Jurnal Al-Absbor: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 27(2), 635–637.
- Ginanjar, M. H. (2016). Tantangan Dan Peluang Lembaga Pendidikan Islam Di Era Masyarakat Ekonomi Asean (Mea). *An-Nidzam: Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(2), 107–124. <https://doi.org/10.33507/an-nidzam.v3i2.14>
- Hafid, M. (2022). Optimalisasi Hasil Belajar Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Melalui Metode Pembelajaran Bertukar Pasangan (Pair -Substitution) pada Siswa Kelas VI UPTD SD Negeri 50 Parepare. *Jurnal Pendidikan BUM*, 08(01), 1639.
- Hayani, R. A., Abdurrohimi, & Farida, I. (2021). *Optimalisasi Kompetensi Calon Tenaga Pendidik Melalui Kegiatan Amaliyatu Tadris (Micro Teaching) Studi Pada Santri Kelas Akhbar di Pondok Pesantren Daarul Ishlah*. 7(2 Desember 2021), 277–300.
- Henipurwaningsi. (2021). Peran Guru Bimbingan Dan Konseling Dalam Melayani Peserta Didik Di Masa Pandemi Covid-19. *EDUCATIONAL: Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 1(1), 39–43. <https://doi.org/10.51878/educational.v1i1.53>
- Ifnaldi. (2022). The Role of Guidance and Counseling Teachers in Preventing and Overcoming Arrival Behavior of Students in Madrasah Aliyah An-nur Bener Meriah Aceh The Role of Guidance and Counseling Teachers in Preventing and Overcoming Arrival Behavior of Students in Ma. *JURNAL PENDIDIKAN Intelektium*, 3, 133–142. <https://doi.org/https://doi.org/10.37010/int.v3i1.768>
- Irmansyah. (2020). Kinerja Guru Bimbingan Konseling Islam di Sekolah. *Al-Iryad: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 2(1), 41–62.
- Khaidir, F., Amran, A., & Noor, I. A. (2023). Peningkatan Kualitas Pendidikan Dasar Melalui Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar dalam Mewujudkan Sustainable Developments Goal's. *Attadib: Journal of Elementary Education Vol.7*, 7(2), 1–27.
- Kusumaningrum, H., Unik Hanifah Salsabila, Nanik Rahmanti, Istiani Nur Kasanah, & Dian Sidik Kurniawan. (2022). Optimalisasi Media Youtube Sebagai Media Pembelajaran Daring. *SALIHA: Jurnal Pendidikan & Agama Islam*, 5(1), 92–114. <https://doi.org/10.54396/saliha.v5i1.223>

- Mathison, S. (2013). Cipp Model (Context, Input, Process, Product). *Encyclopedia of Evaluation*, 342–347. <https://doi.org/10.4135/9781412950558.n82>
- Muhammad Rheza Nopriansa, K. A. R. V. S. A. P. S. A. Y. (2023). Implementasi Perbandingan Manajemen Mutu Pendidikan Di Man Insan Cendekia Jambi Dan Sman 1 Padang Panjang. *Jurnal Tunas Pendidikan*, 5(2), 470–482. <https://doi.org/10.52060/pgsd.v5i2.1020>
- Nanik Margaret Tarihoran, W. C. (2020). Upaya Guru dalam Adaptasi Manajemen Kelas untuk Efektivitas Pembelajaran Daring. *Jurnal Perseda*, III(3), 134–140.
- Novansyah, F. A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Untuk Pembelajaran. *Shine: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 4(1), 34–38. <https://doi.org/10.36379/shine.v4i1.251>
- Prasasti, S. (2017). Kenakalan remaja dan faktor penyebabnya. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan Dan Konseling)*, 1(1), 28–45.
- Sholihah, A. M., & Maulida, W. Z. (2020). Pendidikan Islam sebagai Fondasi Pendidikan Karakter. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(01), 49–58. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i01.214>
- Sihite, M., & Saleh, A. (2019). Peran Kepemimpinan Dalam Meningkatkan Daya Saing Perguruan Tinggi: Tinjauan Konseptual. *Jurnal Ilmu Manajemen METHONOMIX*, 2(1), 34.
- Sugiono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiono. (2017a). *Metode Penelitian Kualitatif. Untuk Penelitian yang Bersifat: Eksploratif, Enterpretif, Interaktif, dan Konstruktif*. Alfabeta.
- Sugiono. (2017b). *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif dan RD*. Alfabeta.
- Sugiono. (2018). *Metode Penelitian Pendidikan*. Alfabeta.
- Supriadi, B. (2019). Hakikat Supervisi Dalam Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 2(1), 1–87. <https://doi.org/10.24014/ijiem.v2i1.7120>
- Suryani, E., Amir, A., Nurfathurrahmah, N., Azmin, N., & Hartati, H. (2021). Identifikasi Kesulitan Belajar Siswa SMP. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Alam (JP-IPA)*, 2(01), 23–27. <https://doi.org/10.56842/jp-ipa.v2i01.57>
- Umar, M. (2015). Peranan Orang Tua Dalam Peningkatan Prestasi Belajar Anak. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 1(1), 20. <https://doi.org/10.22373/je.v1i1.315>
- YUSUF, N., & ULFA, M. (2023). Nilai–Nilai Pendidikan Akidah Akhlak Dalam Kisah. *El-Wasathiya: Jurnal Studi Agama*, 1 No 2, 255–278.